

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang teristimewa yang diciptakan Allah swt, karena manusia adalah satu-satunya yang diberi akal untuk berpikir, bahkan malaikat yang dijadikan dari cahaya merasa kagum dengan manusia yang sekadar dicipta dari tanah.<sup>1</sup> Sejak kecil manusia selalu ingin hidup dalam suasana rasa aman (*sense of security*). Harapan ini mereka manifestasikan lewat tangisan waktu awal kelahiran, kemudian mencari orang atau sesuatu yang dipandang mampu atau punya kekuatan yang lebih mutlak dan perkasa serta abadi.<sup>2</sup> Tuhan memberikan manusia akal sempurna dari pada makhluk lain di dunia ini untuk bisa memikirkan sesuatu yang bermanfaat dan menyembah kepada-Nya. Ajaran Islam datang dengan tujuan untuk menjamin terpeliharanya akal sebagai anugerah yang termahal.

Untuk memelihara akal maka dianjurkan untuk menjauhi segala hal yang membuat akal menjadi rusak. Itulah sebabnya Allah swt, melarang hambanya mengkonsumsi segala jenis makanan atau minuman dengan dosis yang berlebih dan akan mengelincirkan akal serta merusak sistem pikiran. Perintah memelihara agama (shalat umpamanya) harus ditunda atau jangan dilakukan tatkala pikiran

---

<sup>1</sup><https://kuliahsyifa.wordpress.com/2011/02/08/hakikat-kejadian-manusia>, diakses 09Februari 2015.

<sup>2</sup>Rusmin Tumanggor, *Ilmu Jiwa Agama The Psychology Of Relegion*, (Jakarta: Kencana, Cet. 1, 2014), 24-25.

sedang rusak atau mabuk.<sup>3</sup> Demikian firman Allah mengenai larangan meminum dan mendekati minuman keras yaitu:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلٍ  
الشَّيْطٰنِ فَاَجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ ﴿٩٠﴾

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya meminum khamar, berjudi, berkorban untuk berhala, mengundi nasib,<sup>4</sup> adalah termasuk perbuatan syaitan, maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan”. (QS. Al-Maidah: 90)

Sedangkan dari Abu Hurairah, ra, Rasulullah Saw, bersabda:

“Ketika seseorang berzina/minum arak maka Allah mencabut iman di dadanya bagaikan manusia melepas kain/baju dari kepalanya”. (HR. Al-Hakim).<sup>5</sup>

Adapun yang termasuk minuman keras seperti arak (*khamr*), minuman yang banyak mengandung alkohol, seperti *wine*, *whisky*, *brandy*, *sampagne*, *malaga* dan lain-lain. Selain itu juga ada benda padat yang biasa memabukkan seperti ganja, morfin, candu, pil BK, nipan, magadon dan oplosan.<sup>6</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “oplosan” diartikan dengan hasil mengoplosan, campuran, larutan, sedangkan minuman keras oplosan ialah minuman yang mengandung etanol. Etanol adalah bahan psikoaktif dengan

<sup>3</sup>Kaelany, *Islam Dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, Ed. 2, Cet. 2), 34-36.

<sup>4</sup>Al Azlaam artinya: anak panah yang belum pakai bulu. orang Arab Jahiliyah menggunakan anak panah yang belum pakai bulu untuk menentukan Apakah mereka akan melakukan suatu perbuatan atau tidak. Caranya ialah: mereka ambil tiga buah anak panah yang belum pakai bulu. setelah ditulis masing-masing Yaitu dengan: lakukanlah, jangan lakukan, sedang yang ketiga tidak ditulis apa-apa, diletakkan dalam sebuah tempat dan disimpan dalam Ka'bah. bila mereka hendak melakukan sesuatu Maka mereka meminta supaya juru kunci ka'bah mengambil sebuah anak panah itu. Terserahlah nanti Apakah mereka akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sesuai dengan tulisan anak panah yang diambil itu. kalau yang terambil anak panah yang tidak ada tulisannya, Maka undian diulang sekali lagi.

<sup>5</sup>Abu H. F. Ramadhan, ter. Duratun Nasihin, (Surabaya: Mahkota, 1987), h. 226.

<sup>6</sup>Sarawati Tabanan, “Pengaruh Minuman Keras oplosan “  
<http://Ginoregina.Blogspot.Com/2011/03/>, diakses 09 Desember 2014.

konsumsinya menyebabkan penurunan kesadaran. segala jenis minuman yang memabukan, sehingga dengan meminumnya menjadi hilang kesadaran.<sup>7</sup>

Pecandu minuman keras oplosan ini tidak hanya mewabah pada orang tua dan remaja bahkan anak-anak dibawah umurpun bisa mengetahui dan menggunakannya. Penyakit masyarakat ini memang sulit dihilangkan, masyarakat dengan mudah mendapatkan bahan-bahan minuman keras oplosan karena dijual di warung-warung tradisional hingga swalayan terdekat karena mudah difermentasikan. Korban dari minuman keras oplosan terus bertambah bahkan banyak orang meninggal dunia setiap tahunnya karena meminum minuman keras oplosan ini, seperti yang terjadi pada enam warga Banjarmasin Timur yang melakukan pesta minuman keras oplosan dan orang diantaranya dinyatakan tewas, sepuluh pelajar SMU di Jayapura, dua orang tewas di desa Aluh-Aluh Kabupaten Banjar, lima mahasiswa menggelar pesta minuman keras oplosan di depan kantor walikota Banjarmasin.<sup>8</sup>

Rehabilitasi didefinisikan sebagai reduksi terhadap pasien yang saat ini tidak dapat melakukan sesuatu namun sebelumnya pernah memiliki kemampuan tersebut. Menjelaskan bahwa rehabilitasi terhadap pengguna NAPZA dapat dilakukan dengan beberapa metode, yaitu rehabilitasi medis yang dilakukan melalui terapi metadone dan rehabilitasi non medis melalui program TC (*Therapeutic Community*). Program TC bertujuan agar pengguna belajar melepaskan diri dari kecanduan, menghilangkan kebiasaan selama menjadi

---

<sup>7</sup>Umi Chulsum, Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashindo, 2006), 610.

<sup>8</sup>Koran Tempo, Co. Banjarmasin, "*Pesta Miras Oplosan Dan Tiga Warga Tewas Banjarmasin*", diakses pada jam 14.00, Kamis, 12 Maret 2015.

pemakai aktif, membangun pribadi dengan mental positif supaya dapat bersosialisasi dengan baik, dengan *self help*. Hal-hal yang mempengaruhi tritmen pada pengguna NAPZA antara lain motivasi, penyangkalan, diagnosis ganda, kecocokan dengan zat yang biasa digunakan, pengendalian dan kekambuhan.<sup>9</sup>

Menurut Sumiati, ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyalahgunaan minuman keras oplosan dikalangan remaja seperti faktor kepribadian dan faktor lingkungan sosial yang meliputi keluarga yang kurang harmonis, lingkungan pergaulan individu, kurangnya pengawasan orang tua, orang tua yang bercerai atau kawin lagi, orang tua terlampaui sibuk, orang tua yang acuh dan otoriter, kurangnya orang yang menjadi teladan dalam hidupnya. Kontrol yang lemah dari orang tua akan menjadikan remaja cenderung mencari suatu pengalihan yang mampu menyenangkan dirinya, termasuk juga pada penggunaan minuman keras oplosan di kalangan remaja.<sup>10</sup>

Fenomena meningkatnya jumlah kriminalitas, kejahatan moral dan mentalitas di Indonesia disebabkan mengkonsumsi minuman keras oplosan yang melebihi kapasitas kadar komposisinya berdampak pada seperti: pembunuhan, pencurian, perkelahian, zina, pemerkosaan, merusak kehormatan dirinya dan orang lain. Dosa (perbuatan maksiat) yang dapat merusak, menghancurkan akal pikiran, dan memadamkan cahayanya, serta merupakan kejahatan yang paling besar dalam pandangan Allah swt.

---

<sup>9</sup>Mutiara D. NI, *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP), Keterampilan Psikologi untuk Meningkatkan Efikasi Diri pada Pengguna NAPZA di Panti Rehabilitasi*, (Yogyakarta: Kampus terpadu UII, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, 2009), 70.

<sup>10</sup>Sumiati, (2009), *Faktor faktor yang berhubungan dengan penyalahgunaan alkohol pada remaja di wilayah Desa Pandawan Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan*,

Untuk mengantisipasi semakin merebak dan meluasnya pecandu Minuman keras oplosan (Narkoba) di masyarakat dan agar supaya bisa kembali pulih seperti sediakala, maka alternatif terapi pengobatan yang barangkali memberikan sumbangsih untuk mencetak generasi masa depan yang berkualitas, bermoral serat menguasai Informasi Pengatahuan Teknik (IPTEK) dan berjiwa perilaku *Iman* dan *Taqwa* maka ada metode terapi pengobatan yaitu dua macam yang dikenal masyarakat yaitu terapi pengobatan medis dan agama yaitu: sedangkan metode yang pertama yaitu terapi pengobatan para medis yang dikenal kedokteran yaitu: terapi penderita dengan kecanduan minuman keras oplosan antara lain: konfrontasi, detoksifikasi, dan rehabilitasi, konfrontasi, memberi penjelasan pada pecandu minuman keras oplosan, detoksifikasi dengan memberikan obat *benzodiazepine* golongan *lorasepam* (aktivan) yang bersifat *short acting* dan *diazepam long acting haldil* untuk *delirium Tremens* (DTs).<sup>11</sup> Sedangkan *Disulfiram (antabuse)* bisa diperoleh dengan resep dokter. Obat ini terlibat dalam metabolisme alkohol, membentuk asetaldehid, suatu metabolit alkohol yang terdapat dalam darah. Asetaldehid merupakan racun dan menyebabkan kemerahan pada wajah, sakit kepala berdenyut, denyut jantung yang cepat, pernafasan cepat dan berkeringat dalam waktu 5-15 menit setelah minum alkohol. 30-60 menit kemudian terjadi mual dan muntah-muntah. Reaksi ini terjadi selama 1-3 jam. Timbulnya reaksi tersebut (karena minum alkohol setelah menelan *disulfiram*), sangat menyiksa, sehingga pecandu memilih menghindari alkohol.<sup>12</sup> Pengobatan

---

<sup>11</sup>Soetjningsih, *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, (Jakarta: Sagung Seto, Cet. 2, 2007), 167.

<sup>12</sup>Rangga Raka, Pdf, *Terapi Obat-Obatan Zat Adiktif Secara Medis*, diakses jam 22. 00, 17 Maret, 2015.

keadaan intoksikasi dilakukan dengan *klordiazepoxid* 3-4 x, 10-25 mg sehari/diazepam 3-4x, 10-40 mg sehari selama 1-3 hari secara ambulant. Bila intoksikasi itu berat (sangat gelisah/kesadaran menurun), maka penderita harus masuk rumah sakit, juga bila terdapat psikosis alkoholik lain.<sup>13</sup>

Metode terapi yang kedua agama dikenal dengan pengobatan ala Nabi, seperti yang digunakan di Pondok Pesantren Surlaya dengan metode Al-Qur'an (shalat, terapi shalat adalah metode melatih konsentrasi, ketenangan jiwa, dan kedamaian hati, pasien selalu dimotivasi untuk shalat secara berjamaah. Serta juga dianjurkan untuk melakukan shalat-shalat sunnah). Terapi Nur Syifa merupakan rangkuman dari khazanah pengobatan para Nabi dan Rasul, dan dari berbagai kitab-kitab rahasia pengobatan para wali Allah berdasarkan Qur'an dan Hadis. Mandi taubat, terapi ini dianggap sebagai cara untuk menyegarkan kembali pikiran, dan membebaskan jiwa dari pengaruh minuman keras oplosan.<sup>14</sup>

Salah satu metode yang belakangan ini cukup gencar digalakan Muhammad Arifin Ilham adalah menyelenggarakan majelis dzikir dimana-mana. Dan, dzikir sejatinya tidak sekedar dilafadzkan secara lisan, tetapi manknya mesti diahayati, diendapkan ke dalam qalbu, untuk kemudian diharapkan terjadi pencerahan batin menuju perbaikan perilaku.

Salah satu cara untuk melakukan pendakian spritualitas adalah dengan mengambil bagian dalam peribadatan *intens*, terus-menerus, dalam waktu yang tak bertepe. Misalnya, dengan melakukan beragama dzikir sebanyak-banyaknya

---

<sup>13</sup>Willy F. Maramis Dan Albert A. Maramis, *Cacatan Ilmu Kedokteran Jiwa* (Surabaya: Airlangga University Press, E. 2, 2009), 379-381.

<sup>14</sup>Mohammad Bambang Irawan S, *Syifa' Alternatif Pengobatan Terapi Nur*, PT. Supra Abadi Sentosa, 2007-2012, diakses Jam 09.00, 11 Maret 2105.

kepada Allah. Dzikir kepada Allah dipercaya bakal berimplikasi positif, baik secara pribadi maupun kolektif bagi pembaharuan dan perbaikan kehidupan berbangsa dan bernegara menjangkau semua aspek dan sendi kehidupan.

Bahkan kalau mengacu pada hadits Rasulullah saw, yang mengumpakan antara mereka yang berdzikir dengan yang tidak berdzikir, seperti orang yang hidup dan mati, menegaskan betapa penting kedudukan dzikir dalam menghidupkan hati. Sebab, hanya mereka yang punya hati jernih yang punya solidaritas sosial dan keberpihakan kepada kaum tertindas.

Menurut Arifin Ilham, dengan dzikir transformatif diharapkan terjadi koreksi pribadi, masyarakat, dan para penyelenggara negara. Dengan demikian, jelas dzikir transformatif memiliki urgensi yang tinggi bagi pembaruan Indonesia ke depan. Dzikir transformatif tidak hanya membawa pelakunya kepada kenikmatan anggur spritual, lebih dari itu pula memotivasi kita untuk menggerakkan tangan memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan, serta menentang segala bentuk angkara. Dengan kata lain, Indonesia berdzikir merupakan wahana yang dapat menghantar kita semua kepada keinsyafan kolektif.<sup>15</sup>

Salah satu pengobatan agama yang efektif dalam terapi adalah dengan Al-Qur'an, dan do'a-do'a dikenal dengan istilah Dzikir. Dzikir secara etimologi, perkataan dzikir berakar dari kata *dzakara* yang artinya mengingat,

---

<sup>15</sup>Aliansyah Jumbawuya, *Risalah Para Perindu Cahaya The Power Of Islam*, (Banjarbaru: Penakita Publisher, 2012), 145.

memperhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau ingatan<sup>16</sup> atau peringatan, nyanyian-nyanyian peringatan atau lagu-lagu cinta kepada yang kuasa.<sup>17</sup> Dengan mengulang-ulang salah satu namanya atau kalimat keagungan-Nya, metode paling efektif untuk membersihkan hati dan mencapai kehadiran Ilahi.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut istilah, *dzikir* adalah membasahi lidah atau mengingat akan Tuhan dengan hati dan ucapan-ucapan atau ingatan yang mempersucikan Tuhan selanjutnya dengan puji-pujian dan sanjungan-sanjungan dengan sifat-sifat Tuhan yang sempurna, sifat-sifat yang menunjukkan kebesaran dan kemurnian-Nya. Secara esensial adalah solusi kejiwaan dan merupakan ketentraman bagi hati yang galau, takut dan jiwa yang tenggelam dalam materi syahwat. Ketika seorang manusia mengingat Tuhannya secara benar dan ikhlas, hatinya akan tentram dan jiwanya pun tentram. Sesungguhnya dzikir dapat menyucikan hati dan berbagai penyakitnya dan jiwa dari berbagai kotorannya.<sup>19</sup>

Al-Qur'an juga menjelaskan, dzikir berbeda dengan shalat, sebab dzikir merupakan independen atau tersendiri. Bentuk dalam dzikir ada tiga bentuk, pertama sambil berdiri, kedua duduk dan ketiga sambil berbaring. Ada dua macam metode dzikir yang umum dilakukan di kalangan sufi, yaitu dzikir *jahr* dan dzikir *khofi*. Dzikir *jahr* juga disebut sebagai dzikir lisan, di mana orang membaca kalimat-kalimat dzikir secara lahiriah dengan suara yang jelas (kadang

---

<sup>16</sup>M. Afif Anshori, *Dzikir Kedamaian Jiwa (Solusi Tasawuf Atas Problema Manusia Modern)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 16.

<sup>17</sup>R.N.L, O'oriordan, *Seni Penyumbatan Sufi (Jalan Lain Meraih Kesehatan Fisik, Mental Dan Spritual)*, ter. Mariana Aristyowati, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu semsta, 2003), 16.

<sup>18</sup>Aboe Bakar Atjeh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Jakarta, 1965), 78.

<sup>19</sup>Amir An-Najah, *Psikoterapi Sufistik Dalam Kehidupan Modern*, (Jakarta: Hikmah, 2002), 32.



cukup keras). Sebaliknya, dzikir *khofi* atau disebut juga dzikir *qolbi* dilakukan dengan menyebut nama Allah berulang-ulang secara batiniyah di dalam hati, jiwa, dan ruh.<sup>20</sup> Dzikir merupakan tingkatan tertinggi, sebab dengan berdzikir, Allah swt, akan mengangkat hamba-Nya yang mengingat-Nya. Hal ini sebagaimana ditegaskan di dalam firman-Nya.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرْ لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

*“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu da bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (QS. Al-Baqarah: 152)*

Sebagaimana memperkuat dzikir bahwa sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Qudsi bahwa Allah berfirman:

*Aku bersama hambaKu yang mengingatKu, yang bibirnya bergerak dengan (mengingat) Ku.*

Salah satu faedah atau manfaat yang ditimbulkan dengan dzikir adalah munculnya ketentraman hati. Jika hati tentram, jiwapun akan tenang dan penyakitpun akan sembuh. Faedah lainnya dari berdzikir adalah datangnya ampunan atas segala dosa. Dengan berdzikir akan menghalangi seseorang dari kelalaian dan rasa lupa. Dzikir merupakan senjata yang dapat mendatangkan kemenangan bagi orang-orang yang teraniaya. Serta merupakan salah satu pencegah dan pengahalang terbesar dari perbuatan keji dan munkar. Selain itu dzikir disertai dengan tasbih, maka perbuatan ini dapat mendatangkan ampunan

---

<sup>20</sup>Subandi, *Psikologi Dzikir Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Relligius*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, Cet. I, 2009), 33-35.

dari Allah dan permohonan ampunan dari para Malaikat-Nya bagi para hamba-Nya yang berdzikir dan bertasbih.

Sungguh kebahagiaan akan didapatkan dengan berdzikir. Karena Allah bersama para hambanya yang berdzikir. Faedah lainnya adalah malaikat akan melindungi orang-orang berdzikir, dan Rahmatpun akan senantiasa menyelimuti diri mereka, serta ketenangan akan mereka rasakan. Dengan berdzikir pintu-pintu surga dibukakan bagi mereka yang berdzikir.<sup>21</sup>

Oleh karena itu, perlu adanya penetapan beberapa kaidah, dan membuka pengobatan dengan menggunakan terapi dzikir untuk mengantisipasi perilaku sosial, penyimpangan perilaku, kejahatan moral, yang disertai dengan penjelasan yang sesuai dengan sudut pandang Agama yang *shahih* berlandaskan dalil-dalil yang akurat dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Melanjutkan penelitian dari Fratiwi Rahmanningtyas (2014), dengan judul skripsi Psikoterapi Islam pada Pasien Gangguan Jiwa Akibat Penyalahgunaan Narkoba Pondok Inabah Kota Banjarmasin Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, jurusan Psikologi Islam, Institut Agama Islam IAIN Antasari Banjarmasin, peneliti mendalami tentang terapi dzikir pada pasien rehabilitasi pecandu minuman keras oplosan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum. Dari penelitian yang dilakukan di Pondok Inabah Banua Anyar, kemudian peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum para terapis

---

<sup>21</sup>Muhammad Mahmud Abdullah, *Therapi Penyembuhan Dengan Al-Qur'an dan Do'a*, (Jakarta: Daarul Usrah, 2007), 35-43.

memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti melanjutkannya sebagai penelitian skripsi.

Dari hasil studi pendahuluan penulis di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum, rumah sakit ini melayani pasien yang mengidap Narkoba (Narkotika: *heroin,putauw, kokain, ganja*. Psikotropika: *ekstasi, shabu,,* Zat adiktif: minuman keras oplosan, *alkohol, Whiskey* ), gangguan jiwa, reterdasi mental dan lain sebagainya. Peneliti mendapatkan informasi dari Psikolog, Terapis, dan Perawat, di Rumah Sakit Jiwa melalui wawancara awal bahwasanya terapi dzikir dilakukan dengan kebiasaan berkelanjutan yang dilakukan untuk menterapi pasien pada pecandu minuman keras oplosan yang dibaca berjama'ah bacaan sesudah sholat lima waktu yaitu: *Subhanallah 33x, Alhadulillah 33x, Allahuakbar 33x, La illaha illallah 166* , di baca berjama'ah sesudah sholat lima waktu. Metode terapi keagamaan yaitu dzikir yang digunakan oleh Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum adalah terapi pengobatan dimana pasien dilatih untuk selalu mengingat Allah swt, sehingga hasrat terhadap selain Allah swt, mampu diabaikan.<sup>22</sup> Dzikir dan do'a mengandung spritual kerohanian, keagamaan, yang dapat membangkitkan harapan dan percaya diri pada pasien atau penderita yang pada gilirannya kekebelan tubuh dan kekuatan psikis meningkat sehingga mempercepat proses penyembuhan. Terapi dzikir pada ketergantungan minuman keras oplosan bahwa mampu mengatasi sugesti (hasrat ingin memakai minuman keras oplosan tidak kembali sejenak). Untuk meningkatkan perjalanan untuk pulang dan berjumpa dengan dikasihinya dan sayanginya. Juga menumbuhkan kepercayaan diri karena

---

<sup>22</sup>Aliah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*, (Jakarta: Rajawali Pers, Ed, I, 2008), 270.

mereka mempunyai maksud atau keinginan untuk memberikan yang terbaik pada saat mereka kembali kelak.

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka penulis ingin melakukan penelitian secara mendalam dan terperinci dengan judul” Terapi Dzikir pada Pasien Rehabilitasi Pecandu Minuman Keras Oplosan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Gambut Kabupaten Banjar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang di atas, dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana eksistensi terapi dzikir Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum?
2. Bagaimana kondisi pasien penderita pecandu minuman keras oplosan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum?
3. Bagaimana penerapan terapi dzikir terhadap penderita pecandu minuman keras oplosan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan eksistensi terapi dzikir di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum
2. Mendeskripsikan kondisi pasien pecandu minuman keras oplosan Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum
3. Mendeskripsikan penerapan terapi dzikir terhadap pecandu minuman keras oplosan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum

## **D. Signifikansi Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan nantinya berguna sebagai berikut:

1. Secara teoritis, Sebagai bahan khazanah dan informasi dalam menentukan cara yang tepat untuk memenuhi kebutuhan Psikologi Islam. Sebagai bahan masukan dan informasi bagi penulis dalam

rangka mengembangkan Ilmu Pengatahuan dan memenuhi syarat untuk mencapai gelar sarjana IAIN Antasari Banjarmasin.

2. Secara praktis, data-data yang di dalam dapat dijadikan referensi yang berguna bagi orang tua, tokoh agama, praktisi agama, lembaga atau instansi yang terkait dengan pendidikan dan penanganan Remaja.

### **E. Definisi Operasional**

Dari latar belakang di atas terdapat berbagai macam permasalahan yang dapat diidentifikasi. Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami dan interpretasi terhadap penulisan judul di atas, penulis mengemukakan definisi sebagai berikut:

1. Terapi, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah usaha untuk memulihkan kesehatan orang yang sakit: pengobatan penyakit: perawatan penyakit.<sup>23</sup> Terapi adalah terapi yang menggabungkan terapi perilaku dan terapi kognitif (Martin dan Pear: Anderson, Watson, dan Davidson), yang didasarkan pada asumsi bahwa gangguan psikologis disebabkan oleh adanya penyimpangan pemrosesan informasi (Beck), yakni dalam proses *atensi*, abstraksi, dan pengkodean informasi pengalaman (Haaga dan Davidson), pikiran seseorang akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perilaku dan emosi (Beck dan Weishaar, Sundel dan Sundel); serta bahwa terdapat hubungan antara pikiran, perasaan, perilaku, dan gejala fisik

---

<sup>23</sup> Umi Chulsum, Windy Novia, Kamus Besar Bahasa Indonesia, h. 656.

(Anderson, dkk).<sup>24</sup> Menurut bahasa Arab, terapi sepadan dengan kata “*Syafa-Yasyfi-Syifaan*” yang berarti “pengobatan, mengobati, menyembuhkan”. Selanjutnya kamus lengkap Psikologi, kata terapi adalah satu perlakuan dan pengobatan yang ditunjukkan kepada penyembuhan satu kondisi patologis.<sup>25</sup>

2. Dzikir adalah mengingat dan menyebut berulang-ulang nama dan keagungan Allah swt.<sup>26</sup> Ingat yang dimaksud ialah ingat kepada Allah swt, perbuatan terbaik di hadapan Tuhan ketika engkau mati, ialah dalam keadaan lidahmu basah karena berdzikir kepada Allah. Dzikir dalam hal ini termasuk membaca atau mempelajari Al-Qur’an menuntut ilmu untuk kebaikan dan kemajuan, semua dzikir harus diamalkan dalam keadaan khusus mengerti artinya serta berharap Allah Swt, akan meridhoi yang dikerjakannya .<sup>27</sup>
3. Kecanduan (*addiction*) adalah kebutuhan yang kompulsif untuk menggunakan suatu zat pembentuk kebiasaan, atau dorongan tak tertahankan untuk terlibat dalam perilaku tertentu. Dua fitur penting dari kecanduan adalah toleransi, meningkatnya kebutuhan zat yang lebih banyak untuk mendapatkan efek yang sama, dan penarikan (*withdrawal*),

---

<sup>24</sup> Nita Trimulyaningsih, dan M. A. Subandi, “*Terapi Kognitif Perilaku Religius Untuk Menurunkan Gejala Depresi*,” *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*. Yogyakarta: Kampus Terpadu UII, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Vol. 5, No. 2, Desember 2009, 207.

<sup>25</sup>J. P. Chaplin, *Dictionary Of Psychology*, di terjemahkan oleh Kartini Kartono dengan Judul Kamus Lengkap Psikologi, (PT. Rajawali Pers, 2006), 507.

<sup>26</sup>Hasan Alwi, Kamus Besar Bahasa Indonesia Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, (Jakarta: Balai Pustaka, Ed. 3, Cet. 3, 2005), 1280.

<sup>27</sup>M. Shodiq, Kamus Istilah Agama Memuat Berbagai Istilah Agama Bersumber Al-Qur’an Dan Hadits, (Jakarta: Bonafida Cipta Pratama, 1990), 79-80.

gejala tidak menyenangkan yang timbul ketika seorang pecandu dicegah untuk menggunakan zat tersebut.<sup>28</sup>

4. Minuman keras oplosan Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “Oplosan” diartikan dengan hasil mengoplosan, campuran, larutan, sedangkan minuman keras oplosan ialah minuman yang mengandung etanol. Etanol adalah bahan psikoaktif dan konsumsinya menyebabkan penurunan kesadaran. Segala jenis minuman yang memabukan, sehingga dengan meminumnya menjadi hilang kesadaran.<sup>29</sup>

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis menemukan karya ilmiah yang berhubungan dengan terapi dzikir dan pecandu minuman keras oplosan dalam penelitian ini penulis, menemukan karya ilmiah yang berkenaan dengan tema pecandu minuman keras oplosan yang berupa skripsi dan jurnal.

1. Dalam penelitian ini, peneliti juga meninjau skripsi karya Anika Setyawati “Pengaruh Terapi Dzikir dan Do’a Terhadap Penurunan Kecemasan Pasien Pre-Operasi di Rumah Sakit Pertamina Jaya ”Pembedahan adalah suatu bentuk terapi medis yang dapat menyebabkan stress atau rasa cemas karena adanya ancaman terhadap integritas tubuh dan jiwa seseorang. Penelitian ini menggunakan metode “eksperimen” dengan pre-post disigne. Analisa data menggunakan paired sampel test-test dependent.

---

<sup>28</sup><http://Kamus.Kesehatan.com/arti/kecanduan>, diakses pada jam 15.00, 02 Februari 2015.

<sup>29</sup>Umi Chulsum, Windy Novia, KBBI, h. 610.



hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi dzikir dan doa nilai rata-rata didapatkan sebesar 15,56, sedangkan tingkat kecemasan pasien pre-operasi sesudah pemberian terapi dzikir dan do'a nilai rata-rata nya di sebesar 10,89, didapatkan terjadi penurunan nilai rata-rata sebesar 4,67. Dari hasil analisa didapatkan P value = 0,000, ( $P < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan terapi dzikir dan doa dapat menurunkan tingkat kecemasan pasien pre-operasi di Rumah sakit Pertamina Jaya.<sup>30</sup>

2. M. Nizar. (2011). *Peran Orang Tua Dalam Perlindungan Terhadap Bahaya Mengonsumsi Alkohol Pada Siswa Di SMPN Pantai Hambawang*. Skripsi, Jurusan S1 Keperawatan Ners A, STIK Muhammadiyah Banjarmasin. penelitian M. Nizar variabel independennya yaitu peran orang tua sedangkan penelitian ini independennya yaitu faktor keluarga, teman sebaya dan variabel dependen pada penelitian M, Nizar yaitu bahaya mengonsumsi alkohol sedangkan pada penelitian ini yaitu penyalahgunaan alkohol (antiseptik). Selain variabel yang membedakan kedua penelitian ini judul, tempat dan waktu penelitian juga berbeda, M. Nizar melakukan penelitian di SMPN Pantai Hambawang (2011) sedangkan penelitian ini dilakukan di Desa Pandawan Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Provinsi Kalimantan Selatan (2012).<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>AnikaSetyawati, [http://PsikUmj.Ac.Id/Library/Index.Php?P=Show\\_Detail&Id=504](http://PsikUmj.Ac.Id/Library/Index.Php?P=Show_Detail&Id=504), 2012, di akses 9 Desember 2014.

<sup>31</sup>M. Nizar. (2011). *Peran Orang Tua Dalam Perlindungan Terhadap Bahaya Mengonsumsi Alkohol Pada Siswa Di SMPN Pantai Hambawang*.

3. Nor Halimah, (2014). *Ruqyah Syar'iyah untuk Penderita Gangguan Kesurupan di Pondok Sehat Al-Wahida Kota Banjarmasin (Tinjauan Psikologi)*, Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, penerapan terapi ruqyah syar'iyah yang diberikan pada penderita gangguan kesurupan meliputi tiga tahap, yaitu: 1) tahap pra *ruqyah* yang terdiri dari asesmen keluhan pasien 2) tahap proses *ruqyah* yang terdiri dari *ruqyah syar'iyah*, menekan dan memukul serta pijitan, memberi motivasi internal pada pasien untuk mengeluarkan jin secara mandiri, 3) tahap pasca *ruqyah* yaitu penutup terapi yang berisi pesan yang bersifat ritualistik keagamaan, dan yang bersifat psikologi.<sup>32</sup>
  4. Fratiwi Rahmaningtyas, (2014). *Psikoterapi Islam Pada Pasien Gangguan Jiwa Akibat Penyalahgunaan Narkoba Pondok Inabah Kota Banjarmasin*, Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, berdasarkan hasil penelitian di simpulkan bahwa akibat penyalahgunaan Narkoba secara fisik di tandai dengan turunnya berat badan signifikan mata cekung dan merah. Serta berkurangnya kebersihan dan kerapian. Secara psikis pasien mengalami gangguan mood, gangguan kontrol emosi. Serta menurunnya kemampuan kognitif. Teknik terapi Islam yang digunakan adalah Mandi Taubat, Dzikir, Sholat Khusyuk, Do'a dan Puasa.<sup>33</sup>
- Meskipun banyak yang melakukan penelitian terkait Psikoterapi Islam pada narkoba dan terkait terapi dzikir namun penulis belum menemukan

---

<sup>32</sup>Nor Halimah, (2014). *Ruqyah Syar'iyah Untuk Penderita Gangguan Kesurupan Di Pondok Sehat Al-Wahida Kota Banjarmasin (Tinjauan Psikologi)*.

<sup>33</sup>Fratiwi Rahmaningtyas, (2014). *Psikoterapi Islam Pada Pasien Gangguan Jiwa Akibat Penyalahgunaan Narkoba Pondok Inabah Kota Banjarmasin Jurusan Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora*.

penelitian tentang Terapi Dzikir Pada Pasien Rehabilitasi Pecandu Minuman Keras Oplosan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Banjarmasin oleh karena itu penulis mencoba untuk meneliti permasalahan tersebut mempertajam.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

#### **a. Pendekatan penelitian**

Penelitian menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*, yaitu metode penelitian dengan cara menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan.

Pendekatan *deskriptif kualitatif* ini dibutuhkan untuk menguraikan latar dan individu tersebut secara utuh. Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif yang bertujuan memaparkan hasil penelitiannya tentang : Terapi Dzikir pada Pasien Rehabilitasi Pecandu Minuman Keras Oplosan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Gambut di Kabupaten Banjar.

Adapun Tujuan utama dalam menggunakan metode ini adalah untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai subjek atau mengenai bidang tersebut dan memeriksa sebab dari suatu gejala tertentu.

b. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan menggali data-data yang didapatkan melalui pengamatan lapangan. Dimana peneliti mencoba untuk mencermati pasien atau individu ataupun suatu kasus secara mendalam.

2. Data Penelitian

a. Data Pokok/Primer yaitu data yang didapat dari hasil observasi dan wawancara mendalam berkaitan dengan proses pelaksanaan terapi dzikir pada penderita pecandu minuman keras oplosan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum, yang meliputi:

- 1) Orientasi kancah penelitian.
- 2) Eksistensi Terapi Dzikir di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum.
- 3) Kondisi psikologi pasien di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum.
- 4) Penerapan Terapi Dzikir pada pasien Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum.

b. Data Sekunder ataupun Pelengkap adalah data sekunder yang menunjang penelitian ini seperti gambaran lokasi penelitian serta referensi-referensi yang berkaitan dengan dzikir sebagai terapi pecandu minuman keras oplosan. Sedangkan pelengkap data yang diperoleh dari lokasi penelitian dianggap penting dan diperlukan dalam penelitian, serta alat tes psikologi yang digunakan dengan tujuan untuk memperkuat data penelitian.

### 3. Sumber Data

- a. Sumber Primer, Responden yaitu penjawab atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian.<sup>34</sup> Dalam penelitian ini respondennya yaitu 3 orang pasien yang mengalami pecandu minuman keras oplosan.
- b. Sumber Sekunder, Informan: adalah orang yang dapat memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian dan orang yang memberikan data tambahan serta literatur-literatur yang memberikan referensi sebelum terjun ke lapangan. Dan seorang psikolog yang akan memberikan dan menginterpretasikan alat tes psikologi yang peneliti akan gunakan untuk memperkuat data penelitian.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

- a. Observasi atau pengamatan istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.<sup>35</sup> Sedangkan menurut Margono, observasi adalah pengamatan atau pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 952

<sup>35</sup>E. K. Poerwandi, *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*, (Jakarta: LPSP Universitas Indonesia, 1998), 62.

<sup>36</sup>S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 158.

Observasi merupakan suatu aktivitas dimana observasi mengamati suatu objek dengan menggunakan alat-alat indera terutama alat indera pengaman/penelitian. Teknik ini digunakan untuk melakukan pengamatan secara langsung ke lapangan. Observasi juga dilakukan dalam bentuk observasi partisipan, dimana peneliti ikut serta dalam kegiatan-kegiatan menterapi dengan cara dzikir pada pasien pecandu minuman keras oplosan.

b. Wawancara

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh perencana untuk mendapatkan informasi dari narasumber yang dapat dipercaya dan pengumpulan data melalui tanya jawab secara langsung dan mendetail dengan para responden dan informasi yang terkait penelitian.<sup>37</sup> Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi sedalam-dalamnya, karena teknik wawancara yang digunakan wawancara mendalam (*dept interview*), di mana wawancara dilakukan secara mendalam dan responden diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapat, pemikiran dan data-data yang diperlukan. Sekaligus sebagai alat klasifikasi hasil observasi. Penulis mengambil objek para pasien, terapis, perawat, kepala ruangan dan Pegawai Intansi di sekitar Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum di Kecamatan Gambut sebagai subjek yang dapat dipercaya kevalidan informasinya.

---

<sup>37</sup>Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Pers, 2011), 67.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yakni mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda rapat, dan lain sebagainya.<sup>38</sup> Proses dokumentasi penelitian yang digunakan penulis adalah menggali data-data melalui dokumentasi atau catatan-catatan yang berhubungan dengan masalah-masalah diteliti terutama dalam hal data penunjang. Penulis juga akan menyertai foto-foto dan lokasi yang diperlukan dan yang berhubungan dengan penelitian untuk memperkuat serta memperjelas dari penelitian.

5. Teknik Pengolahan Data

Ada empat cara yang dilakukan penulis dalam pengolahan data, yaitu:

- a. Koleksi data, yaitu mengumpulkan data yang diperlukan baik yang berkenaan dengan data pokok maupun data pelengkap.
- b. Editing, yaitu mengevaluasi dan menalaah kembali data-data yang terkumpul untuk diketahui kelengkapannya. Termasuk memperbaiki sampai penyempurnaan agar sesuai dengan tujuan penelitian.
- c. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data yang diperoleh sesuai dengan jenis-jenis data yang diperlukan agar mudah menguraikan data dalam laporan hasil penelitian.

---

<sup>38</sup>Suharmisi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 274.

- d. Interpretasi data, yaitu menafsirkan data dan menjelaskan data yang telah diolah agar mudah dipahami.

## 6. Analisis data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif berdasarkan model Miles and Huberman sebagaimana di kutip oleh Sugiono, yaitu:

- a. *Data Reduction* (reduksi data) berarti peneliti merangkum, mengambil data yang pokok dan penting. Membuat kategorisasi, serta data yang tidak penting di buang karena di anggap tidak berguna bagi peneliti.
- b. *Data Display* (penyajian data), yaitu peneliti menyajikan data dengan teks yang bersifat naratif dan deskriptif kualitatif.
- c. *Conclusion Drawing/verification*, yaitu peneliti menarik kesimpulan data yang diperoleh dalam penelitian.<sup>39</sup>

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis terhadap data yang penting. Metode analisis data ini merupakan proses penyederhanaan dari sejumlah data berupa data *deskriptif kualitatif* agar menjadi mudah dipahami oleh pembaca kemudian hari, mengenai Terapi Dzikir pada Pasien Rehabilitasi Pecandu Minuman Keras Oplosan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum Kabupaten Banjar.

---

<sup>39</sup>Sulaiman, *Motivasi aktualisasi diri aktivis menwa IAIN Antasari Banjarmasin*, Skrpisi, Fakultas ushuluddin dan humaniora, jurusan Psikologi Islam, 2014.



## 7. Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian

### a. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi lokasi dari penelitian ini adalah Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum di Kecamatan Gambut tempatnya di Jl. Gubernur Syarkawi, KM. 3,9 Kabupaten Banjar Provinsi Kalimantan Selatan.

### a. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang pasien Rehabilitasi NAPZA di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum di Kecamatan Gambut Kabupaten Banjar. Mereka remaja yang termasuk berusia 18-22 tahun, pada pecandu minuman keras oplosan yang kecanduan sangat susah untuk membuang kebiasaan tersebut.

b. Objek penelitian ini yang menjadi objek yang diteliti adalah proses pelaksanaan terapi dzikir pada pecandu minuman keras oplosan, yang meliputi: diambil pedoman wawancara dan observasi.

## **G. Tahap Penelitian**

Adapun tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1) Tahap Penadahuluan

- a. Telaah perpustakaan.
- b. Penjajakan lokasi penelitian.
- c. Membuat proposal penelitian.
- d. Berkonsultasi dengan dosen pembimbing.

- e. Mengajukan desain proposal serta persetujuan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora IAIN Banjarmasin.

## 2) Tahap Persiapan

- a. Melaksanakan seminar proposal yang telah di setujui.
- b. Merivisi proposal skripsi.
- c. Menyiapkan instrumen pengumpulan data, berupa pedoman observasi dan wawancara.

## 3) Tahap Pelaksanaan

- a. Melaksanakan wawancara kepada responden dan informan.
- b. Mengumpulkan data yang diberikan oleh responden dan menganalisis data.

## 4) Tahap Penyusunan Laporan

- a. Menyusun laporan penelitian.
- b. Diserahkan kepada Dosen Pembimbing untuk dikoreksi dan disetujui.
- c. Di perbanyak dan selanjutnya siap diujikan dan dipertahankan dalam sidang.

## **H. Sistematika Penulisan**

Pembahasan dalam skripsi ini terdiri dalam V bab, yaitu:

Bab I, Pedahuluan : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, Tahap Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II, Landasan Teori: Dzikir: Pengertian Dzikir, Sejarah Dzikir, Etika Dzikir, Manfaat Dzikir, Terapi Dzikir Sebagai Pengobatan (Terapi), Kecanduan: Pengertian kecanduan, Ciri Kecanduan, Kecanduan bagi Remaja, Minuman Keras Oplosan: Pengertian Minuman Keras Oplosan, Ciri-Ciri Minuman Keras Oplosan, Dampak Minuman Keras Oplosan dari Aspek Psikologi.

Bab III, Laporan Hasil dan Penelitian: yang berisikan tentang Orientasi Kancha Penelitian: Gambaran Lokasi Penelitian di Rumah Sakit Jiwa Daerah Sambang Lihum, Sejarah dan Perkembangan Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum, Visi, Misi dan Tujuan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum, Jenis-Jenis Pelayanan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum, Sarana dan Prasarana di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum, Eksistensi Terapi Dzikir di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum, Kondisi Psikologi Pasien di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum, Penerapan Terapi Dzikir pada Pasien di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum.

Bab IV, Analisis: Eksistensi Terapi Dzikir di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum, Kondisi Pasien Penderita Pecandu Minuman Keras Oplosan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum, Penerapan Terapi Dzikir terhadap Pecandu Minuman Keras Oplosan di Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum.

Bab V, Penutup yang berisikan tentang Kesimpulan dan Saran-saran.